

**NILAI ASMAUL HUSNA (AL QUDDUS)
DALAM PENDIDIKAN ISLAM ERA SOCIETY 5.0**

Asep Syahrul Mubarok

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

asep.syahrul@uinbanten.ac.id

Anis Hidayatul Imtihanah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

anis.hidayatulhanah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk implementasi dari Asmaul Husna (Al Quddus) dalam kultur pendidikan di era 5.0. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif berupa studi kepustakaan. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah melalui pengumpulan data dari berbagai literatur yang kemudian dianalisa dan disimpulkan sebagai bentuk hasil kajian mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Asmaul Husna (Al-Quddus) dapat dimanifestasikan dalam Pendidikan Islam saat ini dalam bentuk *Tazkiah al-Nafs*. Pendidikan Islam di era Society 5.0 saat ini, hendaklah hadir untuk membina peserta didik agar menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela dan menghadirkan sifat-sifat terpuji dalam kehidupan sehari-hari terutama kehidupan masa kini yang berbasis teknologi. Sehingga dengan demikian, akan terbentuk manusia yang berjiwa suci dan berakhlak mulia, baik terhadap Allah, sesama manusia dan lingkungan sekitar maupun diri sendiri.

Kata kunci: *Asmaul Husna, Pendidikan, Pendidikan Islam, Society 5.0*

PENDAHULUAN

Istilah revolusi industri telah sering kali terdengar dalam lingkup kehidupan kita sehari-hari. Di kalangan akademisi, topik mengenai revolusi industri menjadi bahasan yang cukup familiar karena memang pengaruhnya yang cukup besar bagi dunia. Saat

ini kita tengah menyongsong era *Society 5.0* yang merupakan resolusi dari era *Industry 4.0*.¹

Secara historis, konsep *Society 5.0* dicetuskan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2019. Konsep ini dibuat sebagai bentuk antisipasi dari gejolak disrupsi sebagai akibat dari revolusi industri yang menyebabkan ketidakpastian yang kompleks dan ambigu (VUCA). Hal tersebut dikhawatirkan akan terus menggerus nilai-nilai kemanusiaan yang telah dipertahankan selama ini.² Tentu hal ini merupakan ancaman yang sangat serius dalam perjalanan sejarah umat manusia.

Terjadinya revolusi industri 4.0 telah menimbulkan dinamika transformasi teknologi di segala bidang kehidupan manusia yang secara luas mengubah tatanan global. Digitalisasi di berbagai bidang telah terjadi secara masif. Meskipun tujuannya untuk mempermudah kinerja manusia dan meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan, ternyata di sisi lain justru menimbulkan berbagai persoalan.³ Adopsi beragam teknologi baru ternyata juga dapat merusak tatanan sosial manusia yang telah

¹ Revolusi industri terjadi pertama kali pada abad ke-18, ketika ditemukan mesin uap yang menyebabkan peralihan dari tenaga hewan ke mesin produksi. Revolusi kedua terjadi pada tahun 1870 dengan terjadinya peralihan ke tenaga listrik yang mampu membuat produksi secara masal. Revolusi ketiga terjadi di tahun 1960-an ketika perangkat elektronik mampu menghadirkan otomatisasi produksi. Sedangkan dalam Revolusi industri keempat (4.0) ditandai dengan hadirnya era digital dan jaringan internet yang mengubah kultur masyarakat secara signifikan. Lihat Leni Sri Ramadhani Siregar, "PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0," *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* 3 (2019): 899.

² Komang Novita Sri Rahayu, "Sinergi Pendidikan Menyongsong Masa Depan Indonesia Di Era Society 5.0," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (n.d.): 89.

³ Nur Lailly Tri Wulansari et al., "Transformasi Humas Perguruan Tinggi Di Era Distraktif 4.0 Dan Society 5.0: Tantangan Dan Strategi," *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 20, no. 1 (June 2023): 28, <http://dx.doi.org/10.21831/socia.v20i1.61641>.

ada seperti norma, nilai, pandangan hidup, perilaku, budaya, dan sebagainya.⁴ Hal ini dapat menimbulkan dehumanisasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Segala bidang dalam kehidupan manusia terkena dampak dari perkembangan teknologi tersebut, termasuk bidang pendidikan.

Merespon “kekacauan” yang terjadi sebagai dampak perkembangan teknologi di era *Industry 4.0*, konsep *Society 5.0* diperkenalkan kepada publik. Konsep *Society 5.0* digagas agar ada keseimbangan dalam implementasi teknologi sehingga tidak menimbulkan gangguan dalam aspek kemanusiaan. Komunitas masyarakat dalam *Society 5.0* didefinisikan sebagai *super smart society* dan masyarakat dihadapkan pada teknologi yang memungkinkan adanya akses dunia maya yang terasa seperti dunia fisik. Untuk mencapai komunitas masyarakat tersebut diperlukan kemampuan teknologi yang kuat serta sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang masing-masing.⁵

Aspek lain yang tak kalah penting dan perlu mendapatkan perhatian serius dari masyarakat agar dapat menyongsong *Society 5.0* dengan baik adalah kesiapan mental dan karakter masyarakat dalam pola kehidupan yang lekat dengan teknologi tersebut. Kehadiran teknologi, sebagaimana diketahui secara umum, telah membuka tabir dan batas wilayah. Manusia hidup dalam suasana kehidupan global yang sangat mejemuk dan plural. Persinggungan antar kebudayaan semakin banyak terjadi. Oleh karenanya, pendidikan karakter menjadi sesuatu yang mesti diperhatikan untuk pembangunan masyarakat di era *Society 5.0* sehingga kekhawatiran akan tergerusnya nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana telah disebutkan di atas akan dapat dimitigasi dengan baik.

Dari paparan di atas, pendidikan karakter menjadi salah satu kunci penting untuk menyongsong nilai kemanusiaan di era *Society 5.0*. Berbagai tulisan terkait pendidikan karakter di era *Society 5.0* telah dipublikasikan dalam hasil-hasil penelitian ilmiah.

⁴ Lailly Tri Wulansari et al., 22.

⁵ Novita Sri Rahayu, “Sinergi Pendidikan Menyongsong Masa Depan Indonesia Di Era Society 5.0,” 92–93.

Sejauh penelusuran penulis, belum ada tulisan yang secara spesifik mencoba untuk mengeksplorasi tentang upaya menjawab tantangan di era *Society 5.0* melalui implementasi dari nilai yang terkandung dalam Asmaul Husna.

Dalam tulisan ini, penulis mencoba melakukan studi kepustakaan tentang bagaimana menjawab tantangan *Society 5.0* tersebut melalui nilai/spirit yang terkandung dalam Asmaul Husna, Al Quddus, yakni melalui *tazkiyah al-nafs*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif berupa studi kepustakaan. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah melalui pengumpulan data dari berbagai literatur. Kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah melakukan penggalian data dari berbagai sumber literatur dan melakukan analisa data yang kemudian menyusunnya dalam bentuk premis-premis baru dan kesimpulan sebagai hasil kajian mendalam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Asmaul Husna sebagai Basis Karakter

Asmaul Husna secara sederhana dapat diartikan sebagai nama-nama yang terbaik. Secara bahasa, istilah tersebut terdiri dari dua kata, *Asma'* (أَسْمَاء) dan *Husna* (حَسَنَى). *Asma'* merupakan bentuk jamak dari kata *ism* (اسْم) yang bisa diartikan sebagai nama. Kata ini berakar dari kata *sumuww* (سَمَوٌّ) yang berarti ketinggian atau *simah* (سِمَةٌ) yang berarti tanda. Sedangkan kata *Husna* (حَسَنَى) merupakan bentuk *muannats/feminin* dari kata *Ahsan* (أَحْسَن) yang berarti terbaik.⁶

⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*. 7, Ed. rev (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 216.

Demikian makna dari Asmaul Husna yang dapat kita pahami sebagai nama-nama yang terbaik. Dalam penggunaannya, istilah tersebut disematkan kepada Allah SWT sehingga Asmaul Husna dapat dipahami sebagai nama-nama yang terbaik lagi indah bagi Allah SWT. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 110 Allah menegaskan (yang artinya): *Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Asma' al-Husna dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu."*⁷

Menurut Quraish Shihab, penyifatan nama-nama Allah tersebut dengan kata yang berbentuk superlatif (*husna*) bukan saja berarti baik, namun juga yang terbaik bila dibandingkan dengan yang baik lainnya, yang dapat disandang-Nya atau baik hanya untuk selain-Nya saja tetapi tidak baik untuk-Nya. Dalam hal ini, misalnya Sifat Pengasih adalah baik. Sifat tersebut dapat disandang oleh makhluk/manusia, tetapi karena Asmaul Husna hanya milik Allah semata pastilah sifat kasih-Nya melebihi sifat kasih yang dimiliki oleh makhluk, baik dalam kapasitas maupun substansinya, tentulah berbeda. Di lain sisi, misalnya sifat pemberani merupakan sifat yang disandang oleh manusia, namun sifat tersebut tidak layak dan tidak mungkin disandingkan pada-Nya karena keberanian mengandung kiatan dalam substansi jasmani dan mental. Ini berbeda dengan sifat kasih, pemurah, adil, dan sebagainya. Demikianlah Asmaul Husna bagi Allah yang menunjukkan kesempurnaan bagi-Nya dan tidak sedikit pun tercemari oleh kekurangan, nama yang hanya milik-Nya semata.⁸

Asmaul Husna pada dasarnya merupakan suatu yang penting untuk diketahui oleh umat Islam. Asmaul Husna merupakan pilar penting dalam akidah karena inti dari pada agama adalah mengenal Allah SWT. Asmaul Husna menjadi penghapus dahaga para ahli tauhid, selalu melekat di lisan para ahli dzikir dan menjadi bekal utama para

⁷ QS. Al-Isra': 110.

⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh*. 4, Ed. rev (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 382.

pendaki jalan kemuliaan. Menurut Ibn al-Qayyim (sebagaimana dikutip oleh Menurut Muhammad Ratib al-Nablusi) bahwa mengetahui nama-nama Allah dan mempelajarinya adalah akar semua ilmu. Barang siapa mempelajari nama-nama-Nya dengan saksama berarti ia telah menemui dasar semua ilmu. Sebab semua pengetahuan merupakan efek darinya dan selalu terikat dengannya.⁹

Dasar dari agama adalah mengenal Allah SWT. Melalui Asmaul Husna seseorang akan dapat mengenal Allah dengan sebaik-baiknya. Pengetahuan mendalam tentang Asmaul Husna dapat menjadi perantara untuk mengagungkan Allah Yang Maha Menyelamatkan manusia dari siksa-Nya, menjadi jalan yang dapat membebaskan seorang hamba dari cengkraman hamba-hamba-Nya yang lain, menjadi pembangkit kekuatan untuk bertaubat serta menjadi sebab kebahagiaan dunia akhirat.¹⁰

Pada dasarnya, Asmaul Husna bukan hanya untuk diketahui semata namun juga didawamkan dalam dzikir dan doa serta diteladani dalam perilaku sehari-hari. “*Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, seratus kurang satu. Barang siapa yang menentukan jumlahnya (ahshaha) – atau memelajari dan mengamalkannya – niscaya ia masuk surga.*”¹¹

Berkenaan dengan makan *ahshaha*, ada yang memaknainya dengan mengetahuinya secara detail, karena orang mukmin akan masuk surga. Dikatakan bahwa *ahshaha* berarti memuliakan Allah SWT demi mengharapakan rida-Nya. Sebagian ulama mengatakan bahwa kata tersebut bermakna mengamalkannya. Asmaul Husna hendaknya dimanifestasikan dalam bentuk perilaku yang tepat (status sebagai hamba). Sebagai contoh berkaitan dengan nama Allah *al-Jabbar* dan *al-Azhim* maka seorang hamba hendaknya harus mengakui keperkasaan dan keagungan-Nya dengan penuh keikhlasan, tunduk kepada-Nya dan tidak meliputi diri dengan sifat-sifat itu. Jika

⁹ Al-Nablusi Muhammad Ratib, *Mengenal Allah: Rujukan Utama Makna Asmaul Husna Dan Rahasia Penerapannya Dalam Kehidupan* (Jakarta: Zaman, 2016), 5–6.

¹⁰ Muhammad Ratib, 23.

¹¹ HR. Bukhari: 2531

berkaitan dengan makna *al-Wa'd* (janji) maka kita harus meneguhkan harapan dan keinginan. Jika berkaitan dengan makna *al-Wa'id* (ancaman) maka kita harus merasa takut. Demikianlah pengertian dari *ahshaha*.¹²

Imam Syafi'i menyatakan bahwa diperbolehkan untuk meneladani nama-nama dan sifat-sifat Allah (mengejewantahkan makna nama dan sifat Allah dalam hidup sehari-hari). Peneladanan atau pembumian nama dan sifat Allah dalam diri manusia bisa terlihat dari Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 79 (yang artinya): *Hendaklah kamu menjadi orang Rabbani, karena (selalu) mengajarkan Alkitab dan karena kamu tetap mempelajarinya*.¹³ Pengertian *Rabbani* pada ayat tersebut adalah orang yang merealisasikan ajaran Allah dalam dirinya. Hal ini senada dengan sabda Rasulullah saw., "*Hendaklah kalian mewujudkan akhlak Allah (yaitu asma'-Nya) dalam diri kalian*." Dalil ini jelas menegaskan bahwa hamba boleh meneladani nama-nama Allah. Caranya dengan berusaha untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang hamba harus berusaha meniru sifat Allah, misalnya pemaaf, sabar, penyayang, dermawan, adil, pemurah, dan lain-lain. Berupaya sesuai kadar kemampuan untuk mewujudkan atau merealisasikan nama-nama indah Allah akan menghantarkan manusia menjadi hamba yang *Rabbani* yang dekat dengan Allah.

Asmaul husna sudah semesti diamalkan, artinya ia menjadi pijakan dalam berperilaku. Jika kita tarik ke wilayah filosofis, perilaku yang didasarkan pada Asmaul Husna, hemat penulis, Asmaul Husna akan menjadi basis nilai berperilaku yang sangat fundamental (berbeda dengan nilai-nilai yang diambil dari selain Asmaul Husna). Menjadikan Asmaul Husna sebagai inspirasi dalam berperilaku artinya basis perilaku didasarkan langsung kepada nama dan sifat Allah. Dalam posisi yang demikian, perilaku yang berbasis pada Asmaul Husna didasari atas kesadaran bahwa seseorang itu berstatus sebagai hamba dan Allah selaku Tuhannya. Hal ini tentu memiliki

¹² Muhammad Ratib, *Mengenal Allah: Rujukan Utama Makna Asmaul Husna Dan Rahasia Penerapannya Dalam Kehidupan*, 25.

¹³ QS. Ali Imran: 79.

kelebihan tersendiri dari pada nilai-nilai yang didasarkan dari selain Asmaul Husna, semisal dari etika lingkungan ataupun etika sosial, dan lain sebagainya.

B. Menyelami Makna *Al-Quddus*

Al-Quddus yang dapat diartikan sebagai Yang Mahasuci merupakan salah satu nama indah Allah dari sekian banyak nama-nama indah lainnya. Dalam Al-Qur'an, Allah menyebut dirinya sebagai *al-Quddus*, sebagai Yang Mahasuci.

Kata *al-Quddus* atau ada yang membacanya dengan *al-Qaddus* adalah kata yang mengandung makna kesucian. Dalam kamus Bahasa Arab karya Al-Fairuzabadi, *Quddus* adalah *al-Tahr auw al-Mubarak* yang berarti Yang suci murni atau Yang penuh keberkatan. Maka tidak mengherankan jika ada ulama yang mengartikan kata *al-Quddus* sebagai Yang menghimpun semua makna-makna yang baik atau Yang terpuji dengan segala macam kebaikan. Sedangkan Al-Biq'a'i memahami ke-*Quddus*-an adalah kesucian yang tidak menerima perubahan, tidak disentuh oleh kekotoran, dan terus-menerus terpuji dengan langgengnya sifat itu.¹⁴

Menurut Imam Ghazali, Allah *al-Quddus* adalah Dia Yang Mahasuci dari segala sifat yang dapat dijangkau oleh indera, dikhayalkan oleh imajinasi, diduga oleh waham atau terlintas dalam Nurani dan pikiran. Lebih jauh, menurut Imam Ghazali, Allah bukan hanya Mahasuci dari segala macam kekurangan, karena ucapan semacam ini hampir mendekati ketidaksopanan. Allah Mahasuci, maksudnya, Dia juga Mahasuci dari segala sifat kesempurnaan yang diduga oleh banyak makhluk, sifat kesempurnaan yang terlintas dan terjangkau dalam benak, khayalan dan pikiran manusia.¹⁵ Agaknya, pendapat Imam Ghazali yang demikian karena sifat kesempurnaan Allah pada hakikatnya di atas kesempurnaan yang terbesit atau dapat dijangkau oleh manusia.

Ada juga yang memahami sifat Allah sebagai *Quddus* dalam arti bahwa Dia meng-*Quddus*-kan hamba-Nya dalam arti mensucikan hati manusia-manusia pilihan-

¹⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*. 13, Ed. rev (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 561.

¹⁵ Shihab, 561–62.

Nya, para nabi dan *auwliya*'-Nya. Sebagian pakar menyatakan bahwa ke-*Quddus*-an mengandung tiga aspek, yakni kebenaran, keindahan dan kebaikan. Allah yang *Quddus* adalah Dia Yang Mahabener, Mahaindah dan Mahabaik yang tidak dinodai oleh apa pun. Meng-*Quddus*-an Allah mengandung makna yang lebih dalam dan luas dari sekedar bertasbih kepada-Nya karena peng-*Quddus*-an mengandung makna menetapkan sifat kesempurnaan yang disertai dengan pensucian dari segala kekurangan.¹⁶

Dalam Al-Qur'an, kata *al-Quddus* diantaranya termaktub dalam Al-Qur'an Surat al-Hasyr ayat 23: "*Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. Dia (adalah) Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahadamai, Yang Maha Mengaruniakan keamanan, Maha Mengawasi, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, dan Yang Memiliki segala keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*"¹⁷

Allah Maharaja, tidak seperti raja dalam gambaran kehidupan duniawi yang sebagaimana dikenal oleh sementara manusia. Gambaran raja yang muncul dalam benak manusia seringkali terkonotasikan pada sifat-sifat yang tidak baik, seperti otoriter, semena-mena dan berbuat dzalim kepada rakyatnya. Berbuat kerusakan bahkan kekejaman. "*Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki satu negeri (tidak jarang) mereka merusaknya dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina.*"¹⁸

Melalui Surah al-Hasyr ayat 23, kata *al-Quddus* tersebut setelah kata *al-Malik*, seakan Allah ingin menegaskan bahwa Allah tidaklah sebagaimana raja-raja yang dikenal dalam gambaran umat manusia. Allah adalah *al-Malik* yang suci dari dari segala sifat kekurangan. Dialah *al-Quddus*, Sang Maharaja yang terbebas dari sifat-sifat tercela. Quraish Shibah dalam tafsirnya, Al-Mishbah, mengemukakan bahwa kata

¹⁶ Shihab, 563.

¹⁷ QS. Al-Hasyr: 23

¹⁸ QS. An-Naml: 34.

al-Quddus menyusul kata *al-Malik* untuk menunjukkan kesempurnaan kerajaan-Nya sekaligus menampik adanya kesalahan, pengrusakan atau kekejaman dari-Nya.¹⁹

C. Arti Penting Nilai *Al-Quddus* dalam Pendidikan

Sebagaimana telah diuraikan, Allah memiliki nama *al-Quddus* yang berarti Yang Mahasuci. Allah terbebas dari segala macam kekurangan dan segala macam sifat lemah dan tercela yang mustahil atas diri-Nya. Allah Yang Mahasuci, terkandung pula segala bentuk kesempurnaan, yang terhimpun di dalamnya semua makna-makna yang baik atau Yang terpuji dengan segala macam kebaikan.

Melalui sifat *al-Quddus* ini, Allah seakan ingin menginspirasi dan mendidik manusia agar berupaya untuk melakukan pembersihan dari sifat-sifat buruk yang ada dalam dirinya sekaligus menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji. Allah menghendaki manusia agar melakukan *tazkiyyah al-nafs* (penyucian diri). Hal ini sebagaimana tersebut dalam firman Allah dalam al-Qur'an surah Taha ayat 75-76 yang artinya: “*Siapa yang datang kepada-Nya dalam keadaan beriman dan telah beramal saleh, mereka itulah orang-orang yang memperoleh derajat yang tinggi (mulia), (yaitu) surga-surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Itulah balasan bagi orang yang menyucikan diri.*”²⁰

Melalui ayat tersebut, terlihat jelas bahwa Islam, sebut saja Pendidikan Islam, memiliki arah agar manusia berkahlak mulia dan terhindar dari akhlak tercela. Hal ini juga senafas dengan Pendidikan Nasional kita sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 3 disebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

¹⁹ Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*. 13, 563.

²⁰ QS. Thaha: 75-76.

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²¹

Dua dasar tersebut, hemat penulis, sudah cukup untuk menjadi landasan kuat bahwa akhlak atau karakter mulia bagi peserta didik adalah sebuah keniscayaan yang mesti diupayakan melalui ikhtiar pendidikan. Pendidikan kita hendaklah berupaya dengan serius agar tercetak profil lulusan yang akhlakul karimah, berkarakter luhur dan terbebas dari sifat-sifat tercela.

Keberadaan akhlak atau karakter mulia dalam suatu “papan catur” pendidikan menyimpan urgensitasnya tersendiri. Ia bagaikan bidak yang berstatus sebagai “Menteri” dalam permainan catur. Betapa tidak, akhlak atau karakter dalam tata kehidupan memang memainkan peranan sentral yang menopang dan mengokohkan jalan dan utuhnya sebuah peradaban. Jika kita menilik dari berbagai sejarah peradaban manusia yang ada, berbagai kerajaan runtuh karena nilai-nilai luhur semakin memudar. Sebut saja Dinasti Abbasiyah, yang keruntuhannya bukan hanya ditengarai oleh serangan Bangsa Mongol. Ada faktor internal yang justru memiliki imbas yang lebih besar atas runtuhnya dinasti besar tersebut, diantaranya disharmoni politik, perpecahan dalam kehidupan bermasyarakat, kehidupan super mewah dikalangan elit kerajaan, eksploitasi dan pajak berlebih yang membebani rakyat.²²

Ikhtiar yang dapat dilakukan untuk mencapai dunia pendidikan yang berakhlak, dalam hemat penulis, dapat dilakukan dengan tazkiyatun nafs. Menurut Ismail, Ilyas dkk., secara etimologis istilah *tazkiyyah al-nafs* terdiri dari dua kata, yaitu *tazkiyyah* dan *al-nafs*. *Tazkiyyah* berasal dari kata *zakka* yang berarti penyucian, pembersihan, dari memberishkan pikiran angan-angan yang kotor atau memberishkan dari nafsu amarah dan syahwat sedangkan pengertian *al-nafs* adalah jiwa, jiwa yang bersifat latif (lembut), ruhani (immateril, abstrak) dan rabbani. Sedangkan langkah dalam *tazkiyyah*

²¹ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

²² Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, trans. R. Cecep Lukman Yasin and Dedi Slamet Riyadi, Edisi baru, cetakan 1 (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), 616–18.

al-nafs dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah *takhalliy* (mengosongkan sifat-sifat kurang baik), yang sekiranya bisa menurunkan keteguhan iman dan mengurangi kualitas akhlak. Adapun tahap yang kedua ialah *tahalliy* (mengisi dengan sifat-sifat terpuji).²³

Dalam konteks dua tahapan tersebut, pendidikan hendaknya dituntun dan diarahkan agar berikhtiar untuk mensirnakan, walaupun terlampau ideal untuk dicapai, dituntun dan diarahkan untuk menggerus karakter-karakter buruk peserta didik. Peserta didik perlu diajarkan tentang bahaya dari sifat-sifat tercela, pun juga perlu diteladankan tentang karakter-karakter luhur dari para pendidik.

Perlahan tapi pasti, melalui cara yang demikian tentu akan membuahkan dunia pendidikan yang bermartabat. Sedangkan bagi peserta didik maupun seluruh elemen yang ada dalam dunia pendidikan, secara pribadi, akan menghantarkan seseorang menjadi hamba-Nya yang ridha lagi diridhai, bersih lagi *mut}mainnah*. Dalam Firman-Nya disebutkan (yang artinya): “Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai. Lalu, masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku Lalu, masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku.” (QS. Al-Fajr: 27-30)²⁴

D. Pendidikan di Era *Society 5.0*

Era *Society 5.0* merupakan respon dari era sebelumnya. Gagasannya muncul sebagai bentuk upaya mengatasi disrupsi yang terjadi karena adanya perkembangan teknologi yang begitu pesat pada era *industry 4.0*. Era *Society 5.0* menarik masyarakat untuk dapat menguasai teknologi dengan baik. Berbagai aspek kehidupan masyarakat yang lekat dengan teknologi perlu didampingi dengan kekuatan SDM yang cukup.

²³ M Rifqi Faldu Rahman and Udin Supriadi, “MODEL PENDIDIKAN TAZKIYATUN NAFS SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK AKHLAK MULIA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-HUDA KUNINGAN JAWA BARAT,” *Ta’lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2017): 39, 41.

²⁴ QS. Al-Fajr: 27-30.

Era *Society 5.0* merupakan penyempurnaan dari era *Industry 4.0*. Teknologi bukan hanya sekedar untuk berbagi informasi namun ia menjadi bagian dari manusia itu sendiri dan untuk memudahkan kehidupan manusia sehari-hari. Era ini menekankan pada kehidupan yang terintegrasi, mudah dan cepat. Kehidupan diarahkan supaya praktis dan otomatis. Sebagai contoh, adanya penggunaan robot/alat yang dapat membantu restoran, membersihkan rumah dan lain-lain yang dapat dikendalikan dengan komputer dan internet. Yang menjadi catatan, teknologi tidak menguasai manusia melainkan manusia yang dapat memanfaatkan teknologi dengan baik sehingga dapat memperoleh kualitas hidup yang baik dan nyaman.²⁵

Perkembangan teknologi yang begitu pesat telah menyebabkan degradasi peran manusia dalam kehidupan. Banyak peran-peran manusia yang telah tergantikan oleh teknologi. Problem dehumanisasi juga senantiasa menghantui kehidupan manusia saat ini, sebagai efek dari kecanggihan teknologi. *Society 5.0* digagas sebagai bentuk antitesa dari kondisi yang demikian sehingga eksistensi manusia tetap terjaga.²⁶

Teknologi pada dasarnya dapat memberikan kemudahan untuk manusia dalam menjalankan berbagai aktifitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Sebut saja, alat komunikasi *smartphone* yang beredar luas di masyarakat yang dimanfaatkan untuk mempermudah komunikasi. Melalui alat tersebut, dimungkinkan adanya komunikasi antar dua orang atau lebih yang berada di tempat yang berbeda, bukan hanya pesan teks atau komunikasi suara, namun telah berkembang menjadi komunikasi visual secara langsung. Bukan hanya untuk komunikasi semata, lebih dari itu, beragam aktifitas manusia saat ini, mulai dari bangun tidur hingga terlelap di malam hari lekat dengan penggunaan *smartphone*. Mulai dari aktifitas makan, minum, mengakses berita,

²⁵ Sulastrri Harun, "PEMBELAJARAN DI ERA 5.0," *Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2021, 269.

²⁶ Muhammad Rijal Fadli, "Hubungan Filsafat Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0)," *Jurnal Filsafat* 31, no. 1 (April 24, 2021): 151, <https://doi.org/10.22146/jf.42521>.

belanja, jalan-jalan (sebut saja *healing*), hiburan, bermain *game*, hingga praktik-praktik ibadah (sebut saja membaca al-Qur'an), banyak hal dari aktifitas manusia yang dipermudah dengan adanya *smartphone*. Secara umum, teknologi yang telah dibuat oleh manusia banyak memberikan kemudahan-kemudahan.

Meski banyak dampak positif yang muncul dari kehadiran teknologi, sejumlah dampak negatif dari teknologi juga membayangi kehidupan manusia karena memang teknologi telah merubah cara hidup manusia (sebut saja *landscape* kehidupan manusia mengalami banyak perubahan). Dampak negatif tersebut terjadi di berbagai aspek kehidupan manusia, misalnya kesehatan, sosial, budaya, dan etika-moral.

Diantara persoalan yang muncul di era teknologi seperti saat ini adalah munculnya gejala kecemasan dan depresi pada individu yang menghabiskan banyak waktu di media sosial. Hal ini berdampak serius pada kesehatan mental seseorang. Jika diperhatikan, terlalu seringnya informasi mengenai figur orang lain yang diterima seseorang justru dapat membuatnya memiliki perasaan rendah diri, pesimis atas dirinya sendiri (sebut saja *insecure*).

Selain persoalan kesehatan mental, terlalu seringnya seseorang melakukan aktivitas yang berbasis pada teknologi, akan menurunkan intensitas aktivitas fisiknya. Hal ini tentu dapat berdampak pada kesehatan fisik seseorang. Di berbagai platform digital seringkali kita mendengar bahwa kurangnya aktivitas fisik dapat meningkatkan resiko kesehatan. Kurangnya aktivitas fisik tersebut dapat menyebabkan timbulnya komplikasi penyakit seperti obesitas, diabetes, hipertensi dan gangguan jantung.²⁷

Kemajuan teknologi yang terus berkembang pesat, di sisi lain, melahirkan masyarakat digital. Intensitas komunikasi di dunia nyata mengalami penurunan.²⁸

²⁷ Yoli Farradika et al., "Perilaku Aktivitas Fisik Dan Determinannya Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu - Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka," *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)* 4, no. 1 (June 22, 2019): 134, <https://doi.org/10.22236/arkesmas.v4i1.3548>.

²⁸ Windi Astriningrum, *High Tech High Impact: Menelisik Pengaruh Teknologi Bagi Anak-Anak* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018), 54.

Setiap aktivitas manusia digerakkan melalui serangkaian teknologi digital. Relasi yang terbangun antar individu adalah relasi pertukaran digital, setiap manusia hanya melakukan transaksi atau interaksi melalui simbol-simbol digital. Pola hidup manusia benar-benar telah mengalami perubahan yang signifikan dan melahirkan cara hidup yang pragmatis, hedonis dan sekuler.²⁹

Selanjutnya, jika dicermati, kemajuan teknologi memiliki dampak yang besar terhadap moral masyarakat. kemerosotan moral di kalangan warga masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan pelajar. Kemajuan kehidupan ekonomi yang menekankan pada upaya pemenuhan keinginan material telah menyebabkan sebagian masyarakat kaya dalam materi namun miskin dalam rohani/spiritual. Selain itu, kenakalan dan tindakan menyimpang di kalangan remaja semakin meningkat. Hal ini ditengarai karena semakin melemahnya kewibawaan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat, seperti gotong-royong dan tolong-menolong, telah melemahkan kekuatan yang berperan penting dalam menciptakan kesatuan sosial.³⁰

Pendidikan yang merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, saat ini dihadapkan pada persoalan-persoalan tersebut di atas. Dunia pendidikan tentu perlu berbenah dan sanggup beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat tersebut. Pendidikan yang menjadi basis untuk pengembangan SDM perlu menjadi garda terdepan dalam merespon perkembangan teknologi tersebut. Sebab, pada dasarnya, SDM dikembangkan melalui upaya-upaya pendidikan. Jika pendidikan itu sendiri gagal dalam merespon persoalan-persoalan tersebut, lantas bagaimana mungkin ia akan dapat mencetak SDM yang mampu untuk merespon persoalan-persoalan tersebut.

²⁹ Muhamad Ngafifi, "KEMAJUAN TEKNOLOGI DAN POLA HIDUP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 1 (June 1, 2014): 33, 38, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>.

³⁰ Ngafifi, 42.

Bila kita mengacu pada amanah UU, pendidikan bukan hanya dituntut untuk dapat mencetak SDM yang mampu menguasai teknologi dan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan saat ini, namun juga dituntut untuk membina akhlak mulia masyarakat. Upaya pembinaan akhlak ini tentu merupakan sebuah tantangan yang cukup berat bagi dunia pendidikan jika melihat pada realitas yang terjadi saat ini. Sejumlah upaya tentu harus dilakukan dengan serius untuk menyelamatkan generasi ke depan dari degradasi moral dan dehumanisasi di tengah masyarakat.

E. Menyongsong Pendidikan Islam Era *Society 5.0* dengan Spirit Asmaul Husna (Al Quddus)

Manifestasi dari nama Allah, *Al Quddus*, dapat dilakukan melalui *tazkiyah al-nafs*. Pada dasarnya, *tazkiyah al-nafs* dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah *takhalliyy* (mengosongkan sifat-sifat kurang baik), yang sekiranya bisa menurunkan keteguhan iman dan mengurangi kualitas akhlak. Adapun tahap yang kedua ialah *tahalliyy* (mengisi dengan sifat-sifat terpuji). Kedua tahapan ini dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan yang tengah berhadapan dengan kemajuan teknologi. Melalui tahapan-tahapan tersebut, diharapkan akan terbentuk manusia yang berjiwa suci dan berakhlak mulia, baik terhadap Allah, sesama manusia dan lingkungan sekitar maupun diri sendiri.³¹

Sebagai mana telah dipaparkan pada subbab sebelumnya, ada berbagai macam tantangan dan persoalan yang timbul akibat dari perkembangan teknologi yang begitu pesat. Persoalan kesehatan fisik maupun mental, sosial, budaya, bahkan persoalan etika. Pendidikan hendaklah hadir membina peserta didik agar mereka paham adanya bahaya-bahaya yang dapat ditimbulkan dari kultur masyarakat yang lekat dengan teknologi sehingga mereka akan berupaya menjauhkan diri/mengosongkan diri dari bahaya-bahaya tersebut terutama yang berdampak buruk bagi diri mereka. Misalnya

³¹ Siti Mutholingah and Basri Zain, "METODE PENYUCIAN JIWA (TAZKIYAH AL-NAFS) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Journal TA'LIMUNA* 10, no. 1 (April 22, 2021): 73, <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>.

dalam hal ini, terlalu seringnya seseorang melihat *posting*-an di dunia digital yang tidak sedikit menimbulkan tekanan mental dan rasa tidak percaya diri. Hal demikian ini sudah semestinya perlu untuk dihindari, bisa dengan mengatur intensitas “berselancar” di dunia digital atau melalui pendekatan stoikisme.

Dalam hal lainnya, misalnya maraknya berita hoax yang menyulut sifat *suudzon* seseorang. Peserta didik perlu diberikan binaan agar mereka tidak mudah untuk ber-*suudzon* atas informasi-informasi yang beredar di dunia digital. Kemudian, hal lainnya adalah cara berkomunikasi melalui dunia digital yang terkadang tidak begitu diperhatikan oleh seseorang ketika melakukan interaksi yang pada akhirnya, tidak sedikit menimbulkan disharmoni sosial. Seseorang yang melakukan komunikasi melalui dunia digital perlu mengetahui etika-etika yang berlaku di dunia digital (mungkin bisa penulis sebut sebagai akhlak digital). Etika atau akhlak perlu dikedepankan oleh seseorang dalam menggunakan teknologi.

Pendidikan yang tengah berhadapan-hadapan dengan teknologi, mesti sanggup untuk berdialog dengan baik. Sedari awal, menyambut hadirnya era *Society 5.0*, pendidikan hendaklah membekali peserta didik, bukan hanya kemampuan dalam penggunaan berbagai macam teknologi, namun juga membekali mereka dengan etika berteknologi. Mereka hendaknya dibekali agar mampu menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan maksiat dari aktivitas yang berbasis teknologi (maksiat berteknologi). Sehingga teknologi sebagai alat tidak akan menjadi ancaman atas hubungan seseorang dengan Allah, sekitarnya dan dirinya sendiri.

Berdasar pada konsep *tazkiyah al-nafs*, mereka hendaknya menjaga diri mereka dari perbuatan-perbuatan tercela dari aktivitas mereka yang berbasiskan teknologi. Berteknologi tidak boleh menyebabkan mereka lalai kepada Allah. Justru harusnya ada pola pikir bahwa mereka menggunakan teknologi didasarkan atas adanya kebermanfaatan, dilakukan karena Allah. Sehingga, aktivitas berteknologi yang dilakukan itu tidak mengotori jiwa mereka. Meminjam pemikiran Imam Junayd Al-Baghdadi, yang ada dalam kesadaran seseorang adalah Allah. Allah adalah segalanya

dan yang memenuhi jiwanya.³² Teknologi hendaknya tidak mengotori kesadaran seseorang atas Allah.

Selain itu, berteknologi tidak boleh menyebabkan hilangnya adab kesopanan terhadap sesama, dan berteknologi hendaknya tidak menjatuhkan diri mereka pada sifat-sifat buruk (hasad, dengki, *suudzon*, dan lain-lain). Hal-hal ini mesti mendapatkan perhatian serius dari Pendidikan Islam. Ia mestinya berupaya dengan sungguh-sungguh untuk membina peserta didik dengan sebaik mungkin sehingga mampu berdialog dengan tantangan zaman.

Pendidikan Islam hendaknya mampu untuk menghadirkan paradigma *tazkiyah al-nafs* di dalam diri peserta didik yang kesehariannya lekat dengan teknologi. Dengan paradigma tersebut, teknologi bukan dipandang sebagai ancaman, namun merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang justru dapat mendatangkan kebaikan-kebaikan bagi diri peserta didik. Dalam hal ini, paradigma *tazkiyah al-nafs* mampu diarahkan untuk memandu seseorang agar senantiasa menjaga kesucian dirinya di era sekarang, yang disebut-sebut sebagai era *Society 5.0*.

KESIMPULAN

Asmaul Husna merupakan pilar penting dalam akidah karena inti dari pada agama adalah mengenal Allah SWT. Bukan hanya untuk diketahui semata, Asmaul Husna hendaknya juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, termanifestasikan dalam bentuk perilaku yang tepat dalam kedudukan seseorang sebagai hamba Allah SWT. *Al-Quddus* merupakan salah satu Asmaul Husna yang nilainya relevan dalam menjawab tantangan Pendidikan Islam saat ini, era *Society 5.0*. *Tazkiyah al-Nafs*

³² Anis Hidayatul Imtihanah and Asep Syahrul Mubarak, "THE CONCEPT OF MONOTHEISM ACCORDING TO JUNAYD AL-BAGHDADI AND ITS IMPLEMENTATION FOR MODERN COMMUNITY," *Kodifikasia* 16, no. 2 (December 29, 2022): 239, <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v16i2.3301>.

merupakan bentuk manifestasi *Al-Quddus* yang dapat menjadi paradigma bagi Pendidikan Islam di era *Society 5.0*. Pendidikan Islam hendaklah hadir untuk membina peserta didik agar menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela dan menghadirkan sifat-sifat terpuji dalam kehidupan sehari-hari terutama kehidupan masa kini yang berbasis teknologi. Sehingga dengan demikian, dibalik derasnya arus tantangan zaman yang mengarah pada berbagai bentuk perilaku tercela, akan terbentuk manusia yang berjiwa suci dan berakhlak mulia, baik terhadap Allah, sesama manusia dan lingkungan sekitar maupun diri sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Astriningrum, Windi. *High Tech High Impact: Menelisik Pengaruh Teknologi Bagi Anak-Anak*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Hubungan Filsafat Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0)." *Jurnal Filsafat* 31, no. 1 (April 24, 2021): 130. <https://doi.org/10.22146/jf.42521>.
- Farradika, Yoli, Yuyun Umniyatun, Mochamad Iqbal Nurmansyah, and Miftahul Jannah. "Perilaku Aktivitas Fisik Dan Determinannya Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu - Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka." *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)* 4, no. 1 (June 22, 2019): 134–42. <https://doi.org/10.22236/arkesmas.v4i1.3548>.
- Harun, Sulastri. "PEMBELAJARAN DI ERA 5.0." *Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2021.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. Translated by R. Cecep Lukman Yasin and Dedi Slamet Riyadi. Edisi baru, Cetakan 1. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- Imtihanah, Anis Hidayatul, and Asep Syahrul Mubarak. "THE CONCEPT OF MONOTHEISM ACCORDING TO JUNAYD AL-BAGHDADI AND ITS IMPLEMENTATION FOR MODERN COMMUNITY." *Kodifikasia* 16, no. 2 (December 29, 2022). <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v16i2.3301>.
- Lailly Tri Wulansari, Nur, Kurnia Nur Fitriana, Nurul Khotimah, and Danu Eko Agustino Lena Satlita. "Transformasi Humas Perguruan Tinggi Di Era Distruptif 4.0 Dan Society 5.0: Tantangan Dan Strategi." *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 20, no. 1 (June 2023). <http://dx.doi.org/10.21831/socia.v20i1.61641>.

- Muhammad Ratib, Al-Nablusi. *Mengenal Allah: Rujukan Utama Makna Asmaul Husna Dan Rahasia Penerapannya Dalam Kehidupan*. Jakarta: Zaman, 2016.
- Mutholingah, Siti, and Basri Zain. "METODE PENYUCIAN JIWA (TAZKIYAH AL-NAFS) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Journal TA'LIMUNA* 10, no. 1 (April 22, 2021): 69. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>.
- Ngafifi, Muhamad. "KEMAJUAN TEKNOLOGI DAN POLA HIDUP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 1 (June 1, 2014). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>.
- Novita Sri Rahayu, Komang. "Sinergi Pendidikan Menyongsong Masa Depan Indonesia Di Era Society 5.0." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (n.d.).
- Rahman, M Rifqi Faldu, and Udin Supriadi. "MODEL PENDIDIKAN TAZKIYATUN NAFS SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK AKHLAK MULIA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL- HUDA KUNINGAN JAWA BARAT." *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2017).
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsîr Al-Mishbâh*. 4. Ed. rev. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- . *Tafsîr Al-Mishbâh*. 7. Ed. rev. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- . *Tafsîr Al-Mishbâh*. 13. Ed. rev. Tangerang: Lentera Hati, 2016.
- Siregar, Leni Sri Ramadhani. "PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0." *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* 3 (2019).
- Al-Qur'an
- HR. Bukhari: 2531
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional